

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan apa yang sudah dibahas pada penelitian dalam skripsi ini, maka penulis menyimpulkan bahwa *Silondongan dan Sembangan Suke Baratu* di Lembang Buntu Tabang tidak mengalami kehilangan sebagai sebuah tradisi, melainkan mengalami pergeseran pada cara masyarakat memaknainya. Tradisi ini tetap bertahan dan dijalankan dalam pelaksanaan *Rambu Solo'*, namun orientasi pemaknaannya telah berubah, dari yang semula dipahami sebagai simbol peradilan adat dan penghormatan kepada leluhur, menjadi sekadar kegiatan sabung ayam yang dikenal dengan istilah *Paramisi*.

Pergeseran ini lahir dari keterkaitan antara perubahan sosial, pergantian generasi, perubahan pola interaksi masyarakat, serta semakin terbatasnya pewarisan pengetahuan budaya, sehingga generasi yang mengenal tradisi ini melalui praktik sehari-hari tidak selalu memperoleh pemahaman yang utuh tentang sejarah dan nilai yang menjadi dasarnya.

Dalam menyikapi kondisi tersebut, pastoral budaya hadir bukan karena budaya atau masyarakat dipandang bermasalah, melainkan karena masyarakat sudah tidak lagi memahami makna dari tradisi yang mereka jalankan sendiri. Oleh sebab itu, pendampingan yang dilakukan tidak

diarahkan untuk menghapus atau mengganti tradisi tersebut, melainkan untuk mendampingi masyarakat merefleksikan kembali makna budayanya secara dialogis dan persuasif, melalui komunikasi, pendidikan budaya, dan pendampingan yang berkelanjutan, sehingga kesadaran untuk kembali kepada nilai asli *Silondongan dan Sembangan Suke Baratu* dapat tumbuh dari dalam diri masyarakat itu sendiri.

B. Saran

1. Bagi IAKN Toraja

Dengan adanya tulisan ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan teologi kontekstual di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, khususnya dalam mata kuliah Adat dan Kebudayaan Toraja (AKT), serta dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang ingin memahami lebih dalam bagaimana iman Kristen dapat berjumpa secara dialogis dengan tradisi budaya lokal yang terus mengalami perubahan makna.

2. Bagi Gereja di Lembang Buntu Tabang

Gereja diharapkan dapat terus hadir secara dialogis dan persuasif di tengah masyarakat, tidak sekadar melalui himbauan, melainkan melalui pendampingan personal yang berkelanjutan, sehingga jemaat dapat merefleksikan kembali makna asli *Silondongan dan Sembangan Suke Baratu* sebagai warisan peraditan adat dan

penghormatan kepada leluhur, tanpa menempatkan tradisi tersebut sebagai sesuatu yang harus dijaui atau dihakimi.

3. Bagi Lembaga Adat

Lembaga adat di Lembang Buntu Tabang diharapkan dapat terus mewariskan pemahaman mengenai tata cara dan makna asli *Silondongan* dan *Sembangan Suke Baratu* kepada generasi muda secara berkelanjutan, agar tradisi ini tidak hanya bertahan dalam bentuk pelaksanaannya, tetapi juga dalam pemahaman akan nilai keadilan dan penghormatan leluhur yang menjadi dasar keberadaannya.

4. Bagi Pemerintah

Pemerintah diharapkan dapat turut mendukung upaya pelestarian nilai-nilai budaya Toraja, khususnya dengan memberi ruang bagi edukasi budaya di tengah masyarakat, sehingga generasi muda semakin memahami makna yang terkandung dalam tradisi leluhur mereka dan tidak hanya mengenalnya sebagai kebiasaan tanpa makna.

5. Bagi Pembaca dan Peneliti Selanjutnya

Bagi segenap pembaca, diharapkan tulisan ini dapat memberikan gambaran untuk senantiasa memahami makna yang terkandung dalam suatu tradisi budaya, bukan hanya melihat dari sisi kebiasaannya semata. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut, baik dengan memperluas lokasi penelitian maupun dengan

mengkaji pendekatan pastoral budaya pada tradisi-tradisi lain di Tana Toraja yang mengalami pergeseran makna serupa.